BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Barongsai adalah kesenian tradisional yang berasal dari Tiongkok. Barongsai berasal dari kata Barong dan *Sai*, barong adalah kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan *Sai* adalah bahasa Tiongkok dialek *hokkian* yang berarti singa. Barongsai adalah kostum singa yang dimainkan oleh dua orang. Dalam setiap pertunjukan barongsai, minimal ada dua barongsai yang ditampilkan. Selain pemain barongsai, ada pula orang yang bermain alat musik seperti simbal, kenong dan tambur. Musik ini berfungsi untuk memandu gerakan pemain barongsai.

Di Tiongkok, Barongsai ditampilkan pada hari tahun baru. Tahun baru ini disebut Imlek. Setelah itu barongsai pun ditampilkan 15 hari setelah tahun baru, yang hari itu disebut *Cap Go Meh*. Barongsai merupakan mediator antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan memainkan Barongsai ketika Imlek dan *Cap Go Meh* merupakan salah satu ungkapan terimakasih kepada Tuhan YME.

Dalam pertunjukkan barongsai, kerap pula diisi dengan penampilan *Liong* atau tarian naga. Naga awalnya merupakan sebuah imajinasi dari rakyat Tiongkok, dimana mereka menggambarkan sebuah ular yang mempunyai mulut buaya, telinga, memiliki tanduk rusa, mata dan kaki elang dan hidup di udara. Mereka menganggap naga (*liong*) sebagai mediator kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam memainkan barongsai, pemain-pemain dituntut untuk memiliki fisik yang kuat juga memiliki otak yang cerdas karena ekspresi barongsai ditentukan oleh para pemain. Selain itu, pemain-pemain barongsai dituntut untuk memiliki kerja sama yang kuat. Dalam satu kostum barongsai dimainkan oleh dua orang, yakni satu orang memegang kepala barongsai dan satu orang menjadi badan belakang barongsai. Selain itu, para pemain musik mengkomandoi gerakan barongsai.[1]

Di Indonesia, kesenian barongsai mengalami keredupan pada tahun 1965 karena konflik politik. Setelah orde baru digantikan orde reformasi, barulah barongsai bisa hidup dan berkembang kembali. (Inilah koran, 24 Jan 2014, hal 8)

Dalam perkembangannya, kini diadakan perlombaan barongsai dalam tingkat nasional dan internasional. Ada dua versi pertandingan yakni, akrobat dan perang. Untuk akrobat, barongsai dituntut untuk menampilkan gerakan-gerakan akrobatik yang dimana penilaian ditentukan oleh gerakan yang lebih ekstrim akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Sedangkan untuk versi perang, ada dua barongsai yang dipergunakan dan memperlihatkan gerakan perang untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

[1] Eric Mintarja, Pelatih Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi, *Wawancara*, Bandung 31 Januari 2014

Terdapat beberapa fungsi barongsai yang diyakini oleh orang etnis Tionghoa:

1. **Menghilangkan energi negatif**

   Suara yang nyaring dari drum dan gembrengan akan menyucikan atau membersihkan sebuah daerah/tempat yang *chi*/energi negatif dan jelek, menjadi energi yang baru dan bagus.

2. **Mengusir roh halus yang tidak baik**

   Kekuatan dari tarian dan keberadaan dari barongsai akan cukup untuk mengusir roh jahat keluar dari lokasi pertunjukkan.

3. **Membawa Keberuntungan**

   Sebagai simbol kekuatan dan membawa keberuntungan, dengan keberadaan barongsai[2]

Gambar 1.1

Pertunjukan Barongsai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

[2] http://www.dckliondance.com/about-us/fungsi-barongsai/ (diunduh pada Selasa, 18 Febuari 2014 pukul 15:04)

Barongsai merupakan hasil budaya Tiongkok yang berkembang di Indonesia melalui proses dinamis. Barongsai mulai dibudayakan seiring dengan bertambahnya populasi warga etnis Tionghoa di Indonesia.

Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor dalam buku "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya" karangan Dr. Alo Liliweri, M.S. adalah:

> "Kebudayaan adalah kompleks dari kesuluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat."(2011:107)

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem.

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Sama dengan masyarakat lainnya, orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia pun hidup berbudaya. Budaya yang dibawa dari negeri asal berupa makanan, minuman, kesenian, pakaian, perayaan, dan sebagainya.

Kedatangan leluhur etnis Tionghoa (yang berasal dari negara Tiongkok) untuk bermigrasi ke Indonesia terjadi pada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu (utamanya pada abad ke 16-19). Mereka datang ke Indonesia dengan tujuan awal untuk berdagang (dalam perniagaan). Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara Tiongkok, menyebabkan banyak orang yang tinggal di daerah pesisir Tiongkok ingin ikut berlayar untuk berdagang. Tujuan utama mereka saat itu adalah Asia Tenggara, karena kegiatan pelayaran sangat tergantung pada angin musim. Setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah yang mereka singgahi.

Salah satu wilayah yang mereka singgahi di Asia Tenggara adalah Indonesia (yang pada waktu itu masih era kolonial Belanda). Demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat, ada pula pedagang yang kembali ke Tiongkok untuk terus berdagang. Lama-kelamaan, mereka yang tinggal membaur dengan masyarakat asli Indonesia, dan akhirnya terjadi asimilasi serta akulturasi

budaya. Sejak negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.[3]

Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia membawa budaya-budaya warisan dari negeri asal. Untuk makanan, mereka memperkenalkan mie, bakso, bakcang, siomay, bakpao, kue keranjang**.** Untuk pakaian, mereka memperkenalkan "Cheongsam", baju yang banyak digunakan ketika ada perayaan-perayaan Tiongkok.

Selain itu, budaya etnis Tionghoa yang masuk ke Indonesia adalah pada hal perayaan Imlek. Pada tahun 1968-1998 perayaan Imlek dilarang dirayakan di depan umum yang ditandai dengan keluarnya Intruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 yang berlaku hingga runtuhnya rezim orde baru.

Pada tahun 2001, Presiden Abdurahman Wahid mencabut Inpres nomor 14 tahun 1967. Kemudian Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden nomor 19/2001 pada 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur yang fakultatif. Pada 17 Febuari 2002, Presiden Megawati Soekarno Putri meresmikan tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional.

[3] http://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia/#more-2104 diunduh pada Selasa, 18 Febuari 2014 pukul 15:40

Dalam setiap perayaan Imlek, vihara-vihara kerap menampilkan barongsai**.** Vihara Dharma Ramsi misalnya, pada hari Imlek selalu menyajikan pertunjukan barongsai saat malam Imlek dan hari Imlek.

Di kota Bandung, banyak tim atau komunitas barongsai yang berdiri dan melestarikan budaya etnis Tionghoa. Salah satu tim barongsai yang eksis hingga kini adalah Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi yang berasal dari vihara Dharma Ramsi.

Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi berdiri sejak 1998 dan diketuai atau dilatih oleh Eric Mintardja. Tim barongsai tersebut berlatih di Vihara Dharma Ramsi, di jalan Gg. Ibu Aisyah No. 18/19A Bandung. Anggota tim tersebut adalah warga sekitar vihara yang merupakan warga Indonesia asli.

Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi mengkomunikasikan budaya barongsai kepada masyarakat keturunan Tionghoa pada khususnya dan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Salah satu fungsi dari komunikasi yang dilakukan adalah untuk pelestarian budaya, dan juga untuk regenerasi pemain barongsai oleh angkatan yang lebih muda.

Dalam setiap pertunjukan, barongsai mengkomunikasikan pesan ekspresif. Pesan-pesan yang disampaikan pada penonton adalah bagian dari proses komunikasi. Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” (Mulyana, 2010:46)

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who*? *Says what? In which channel?To whom?With what effect?)* (Mulyana. 2010:147)

Dari pengertian di atas, pertunjukan barongsai merupakan bagian dari proses terjadinya komunikasi**.** Dimana pemain barongsai merupakan komunikator dan penonton adalah komunikan dan pesan yang disampaikan akan memunculkan persepsi.

Barongsai merupakan budaya yang dikomunikasikan dengan cara nonverbal. Karena pada saat dipertunjukan, barongsai tidak mengeluarkan kata-kata.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima" (Mulyana 2007:343).

Seperti yang diungkapkan Albert Mahrabian (1972) dalam buku "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya" karangan Dr. Alo Liliweri, M.S. mengatakan bahwa 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. (2011:6)

Barongsai yang setiap pertunjukannya mengkomunikasikan pesan-pesan nonverbal kepada para penonton yang berbeda latar belakang kebudayaan. Hal ini merupakan proses dari komunikasi antar budaya.

Menurut Larry A.Samovar dan Richard E.Porter yang dikutip Dr. Alo Liliweri, M.S. dalam buku "Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya" mengatakan bahwa "Komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda."

Menurut Lustig dan Koester yang dikutip Dr. Alo Liliweri, M.S. dalam buku "Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya" mengatakan bahwa:

> "Komunikasi Antar Budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan."(2011:11)

Dalam pertunjukan barongsai, partisipan yang terlibat adalah individu-individu yang berbeda latar belakang kebudayaan. Barongsai merupakan kebudayaan asli dari Tiongkok atau China yang kemudian dibawa ke Indonesia oleh etnis Tionghoa.

Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi memiliki pemain yang merupakan warga asli Indonesia mengkomunikasikan kebudayaan etnis Tionghoa. Di dalam Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi pun terjadi komunikasi antar budaya, dikarenakan pelatih tim tersebut adalah warga keturunan etnis Tionghoa.

Selain itu, interaksi yang terjadi dengan para penonton pun merupakan tindak komunikasi antar budaya. Penonton yang menyaksikan berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda. Penonton yang hadir mulai dari warga asli Indonesia hingga warga etnis Tionghoa itu sendiri.

Untuk mengetahui pesan-pesan dan komunikasi yang ada dalam pertunjukan barongsai, peneliti merasa perlu untuk meneliti hal tersebut dalam pendekatan etnografi komunikasi.

Etnografi Komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. (Kuswarno, 2011:11)

Dengan demikian dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "**Bagaimana Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa?**"

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa?"

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam Barongsai sebagai pertunjukkan komunikasi budaya etnis Tionghoa?

2. Bagaimana peristiwa komunikatif dalam barongsai sebagai pertunjukkan komunikasi budaya etnis Tionghoa?
3. Bagaimana tindak komunikatif barongsai sebagai pertunjukkan komunikasi budaya etnis Tionghoa?

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa?

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif dalam barongsai sebagai pertunjukkan komunikasi budaya etnis Tionghoa
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif dalam barongsai sebagai pertunjukkan komunikasi budaya etnis Tionghoa
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif barongsai sebagai pertunjukkan komunikasi budaya etnis Tionghoa

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai "Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa"

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. **Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dibangku perkuliahan.

2. **Akademisi**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi universitas, program studi, dan mahasiswa – mahasiswi ilmu komunikasi,

3. **Masyarakat**

   Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai Barongsai yang dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi.